

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas setiap individu baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja untuk mewujudkan suasana belajar sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan individu tersebut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Program pembelajaran yang berkualitas dapat terwujud dengan cara memperbaiki kurikulum pendidikan yang ada, memperbaharui proses belajar mengajar, menganalisis hasil belajar siswa serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan.

Namun untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional tersebut masih mendapatkan berbagai macam persoalan, salah satu persoalan tersebut adalah rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran ekonomi. Ekonomi sebagai salah satu bagian dari ilmu pengetahuan, merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat pendidikan tinggi seperti SMA dan SMK sederajat. Dari jenjang tersebut, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran ekonomi.

Proses belajar ekonomi di kelas pada umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung dalam proses belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran di kelas tentunya guru sering menghadapi adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang kurang terampil dan kurang kreatif dalam menjawab pertanyaan dan bertanya tentang materi pembelajaran, mencatat, kemudian menghafal tanpa ada minat untuk memahaminya. Akhirnya siswa cenderung menyimpan segala kesulitan yang ditemukan saat belajar tanpa ada usaha untuk menyelesaikannya. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus ada interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam proses belajar mengajar di kelas, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh guru, oleh sebab itu guru harus berpikir kreatif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan yang mampu mendorong minat siswa dalam belajar. Sebab belajar pada hakikatnya usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi

kebutuhannya. Seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar dia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat dan sikapnya semakin positif.

Setelah mengalami proses pembelajaran ada hal yang diharapkan siswa yaitu memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar sebagai cerminan dari keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran, perubahan tingkah laku atau kemampuan dalam diri siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersifat efektif, efisien dan mempunyai daya tarik. Hasil belajar siswa dinyatakan dalam skor sebagai hasil test yang diadakan oleh guru setelah berpikir didalam proses pembelajaran, melalui tes dapat diketahui daya serap atau tinggi rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam memahami atau menguasai materi pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru bidang studi ekonomi di SMA Santo Paulus Martubung, para guru dalam kegiatan belajar mengajar masih menggunakan pengajaran konvensional yaitu ceramah dan penugasan di rumah tanpa diselingi dengan model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini membuat siswa jenuh untuk belajar di kelas, sehingga siswa tidak termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Guru kurang memperhatikan perkembangan dan tingkah laku siswa secara individu pada saat belajar di kelas, hal ini dapat membuat siswa tidak termotivasi dalam belajar dan akhirnya hasil belajar siswa tersebut menjadi rendah.

Berdasarkan data yang diterima menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Santo Paulus Martubung Medan dalam pelajaran ekonomi

masih rendah. Terbukti dari hasil ulangan harian siswa masih banyak yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran ekonomi 75. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Kelas XI IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019.

Nilai	Frekuensi	KKM	Ketuntasan	Persentase (%)
9,0-100	-	75	-	-
8,0-8,9	2		Tuntas	6,45%
7,5-7,9	7		Tuntas	22,58%
<7,5	22		Belum Tuntas	70,96%

(sumber:Daftar Nilai Guru Mata Pelajaran)

Dari Tabel di atas dapat kita lihat bahwa 31 siswa kelas XI IPS hanya 9siswa yang dinyatakan tuntas (29,03%) dan 22 siswa yang lainnya dinyatakan tidak tuntas (70,96%) berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ada di sekolah tersebut yaitu 75. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa persentase siswa yang berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu diadakan suatu upaya agar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran ekonomi menjadi lebih baik. Selain guru harus mengatasi bahan materi yang diajarkan, guru juga harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, kemampuan siswa, dan tujuan pembelajaran. Ada banyak model yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya*.

Model pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya* memberi kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan seluruh siswa. Tutor sebaya merupakan model yang dilakukan oleh siswa seangkatan atau satu kelas yang ditunjuk oleh guru dengan berbagai pertimbangan. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar dan menangkap pelajaran apabila menerima penjelasan dari teman sebangkunya atau teman satu kelasnya, hal ini disebabkan karena siswa tidak merasa canggung dan tidak malu bertanya. Dengan menggunakan model tutor sebaya diharapkan setiap anggota dalam kelompok lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "**Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Pola Tutorial Sebaya untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran ekonomi masih rendah.
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi masih rendah.
4. Minat belajar siswa dalam belajar ekonomi masih rendah.
5. Motivasi belajar siswa dalam belajar ekonomi masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini sangat luas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan penerapan Model Pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial* dapat Meningkatkan Aktivitas belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019?
2. Apakah dengan penerapan Model Pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019?
3. Apakah dengan penerapan Model Pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya* terdapat hubungan antara aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya* dapat Meningkatkan Aktivitas belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan.
2. Untuk mengetahui dengan penerapan Model Pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya* dapat Meningkatkan Hasil Belajar siswa ekonomi kelas XI IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan serta pengalaman bagi penulis sebagai calon guru mengenai model pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa di kelas XI IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan guru-guru khususnya guru bidang studi ekonomi di SMA Santo Paulus Martubung Medan dalam menggunakan model pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya*

sebagai salah satu cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi.

3. Sebagai referensi dan bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul yang sama dalam rangka untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Model Pembelajaran Pola Tutorial Sebaya

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses pengajaran yang dilakukan guru dengan siswa. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh terjalinnya hubungan yang baik antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai orang yang didik. Guru sebagai pendidik dituntut untuk lebih peka terhadap kebutuhan siswa dalam belajar, seperti halnya siswa pada umumnya memiliki kemampuan serta keterampilan yang berbeda-beda.

Oleh karena itu penting sekali bagi setiap guru untuk mengetahui karakteristik anak didik agar guru mampu memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi siswa. Pemahaman guru dalam mengenali karakteristik siswa akan membantu guru dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran

Model pembelajaran sangat penting diterapkan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini disebabkan karena model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang mencakup suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam memberikan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Soekamto dalam Aris Shoimin (2016:23) mengatakan

bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Hal senada dikemukakan oleh Arends dalam Aris Shoimin (2016:23-24) menyatakan bahwa “ istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya”.

Sedangkan Joyce & Weil dalam Rusman (2017:133) menyatakan bahwa “ Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu sarana atau rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dan sebagai seorang pendidik/seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

2.1.1.2 Model Pembelajaran Kelompok Pola Tutorial Sebaya

Dengan menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, akan membantu guru dalam membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Oleh

sebab itu, salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran adalah melalui model pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok merupakan kelompok diskusi untuk membuat siswa bebas berpikir dan bertanya. Pembelajaran kelompok terdiri dari beberapa pribadi siswa yang memiliki banyak potensi yang dapat ditingkatkan efektifitasnya untuk menunjang suatu program pengajaran. Potensi yang ada di sekolah meliputi semua sumber-sumber daya yang dapat mempengaruhi hasil dari proses belajar mengajar. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak disebabkan oleh satu macam sumber daya, tetapi disebabkan perpaduan antara berbagai sumber-sumber daya yang saling mendukung menjadi suatu sistem yang integral. Dalam arti luas sumber belajar tidak selalu guru. Sumber belajar dapat berasal dari orang lain, seperti teman sekelas atau keluarga di rumah. Sumber belajar bukan guru atau berasal dari orang yang lebih pandai disebut tutor.

Pengertian Tutor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seorang atau sejumlah kecil siswa, sedangkan definisi sebaya yaitu seumur atau sekelas.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:184) mengatakan “tutor adalah siswa sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar karena hubungan antara teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru siswa”. Oleh karena itu dengan adanya tutor sebaya sangat memberikan manfaat kepada temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Menurut Djamarah Zain (2016:25) bahwa “ada 2 (dua) macam tutor yaitu tutor sebaya dan tutor kakak”. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang lebih pandai, dan tutor kakak adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk atau ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok siswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi dari siswa-siswa lainnya. Jadi, tutor sebaya sangat memberikan pengaruh yang baik kepada temannya karena ada kalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku untuk melaksanakan program perbaikan dalam belajar.

Menurut Pupuh dan Sobry dalam Istarani (2017:150) “Metode tutorial ini diberikan dengan bantuan tutor setelah siswa diberikan bahan ajar, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut Pada bagian yang dirasakan sulit, siswa dapat bertanya pada tutor”. Jadi metode tutor sebaya adalah cara penyajian bahan ajar dengan memanfaatkan siswa yang telah mampu menguasai materi tersebut sementara siswa yang lainnya belum. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa.

Senada dengan itu, Mujayadi (2011:212) mengatakan “Model Pembelajaran tutor sebaya (*Peer tutoring*) merupakan suatu strategi yang memanfaatkan teman sebaya sebagai tutor dalam kelompok sehingga siswa dalam kelompok tersebut diharapkan akan mudah berkomunikasi dengan tutor yang tidak lain adalah mereka”. Sedangkan menurut susilowati dalam hafizah (2013:5)

bahwa “Tutor sebaya adalah seorang murid membantu belajar murid lainnya dengan tingkat kelas yang sama”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan teman sekelas yang memiliki daya serap tinggi untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar sehingga seluruh siswa memenuhi ketuntasan belajar. Jadi, diharapkan dengan adanya tutor sebaya, peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu bertanya dan mengeluarkan pendapat serta mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya secara bebas kepada teman sebayanya.

Dalam kenyataannya, anak yang belajar dari anak-anak lain yang memiliki status dan umur yang sama, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap-sikap dari teman yang akan jadi tutornya nanti, sebab temannya yang menjadi tutor sebagai pengganti guru adalah teman sebayanya.

Tutor sebaya bukanlah metode pembelajaran yang baru, melainkan sebuah metode pembelajaran yang lama yang seringkali digunakan tetapi tidak efektif, karena dulu belajar terpusat hanya pada guru (*Teacher centered*). Tetapi karena saat ini belajar berpusat pada siswa (*Student centered*), maka penggunaan tutor sebaya sebagai metode pembelajaran dapat efektif digunakan. Dalam kelas tutor sebaya, tugas guru adalah sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Disamping itu, guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton.

Dengan kreativitas yang dimiliki seorang guru dapat mengatasi keterbatasan sarana, sehingga proses belajar mengajar tidak terhambat. Tutor sebaya merupakan strategi pendekatan kooperatif yaitu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, semua anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru, dan saling menghargai sesama teman yang lain.

Secara umum kegiatan siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang dengan pola belajar tutor sebaya (*Peer group*) dan belajar secara bekerja sama (*Cooperative*). Ketika proses belajar dengan tutor sebaya berlangsung, terjadi pendekatan kooperatif karena tutor sebaya akan menggunakan bahasa sehari-hari dan bisa lebih akrab, sehingga siswa yang dibantu oleh tutor sebaya bisa mengembangkan kemampuannya dengan lebih baik untuk memahami materi.

Manfaat dari pembelajaran tutor sebaya adalah dapat menjadikan siswa lebih senang belajar, kreatif, dan menyenangkan dalam kegiatannya karena siswa lebih mudah bertanya, lebih terbuka dengan teman sebaya daripada dengan gurunya.

2.1.1.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kelompok Pola Tutorial Sebaya

Langkah-langkah merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan sesuatu, agar apa yang akan kita lakukan dapat berjalan dengan baik. Menurut

Istarani (2017:150) Adapun langkah-langkah penggunaan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan bahan ajar kepada siswa
2. Siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut
3. Guru menentukan siswa si- A membimbing siswa si-B atau satu orang siswa boleh membimbing beberapa orang siswa
4. Bila ada yang tidak tahu, maka tutor sebaya yang bertanya pada guru kemudian dilanjutkan pada siswa yang dibimbingnya
5. Pengambilan kesimpulan
6. Evaluasi

Dengan adanya langkah-langkah ini, diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam berkelompok untuk menyelesaikan tugas atau mencari solusi atas masalah yang telah disusun secara berkelompok. Sehingga meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.

Menurut Djamarah Zain (2016:25) yang harus diperhatikan dalam memilih siswa sebagai tutor adalah sebagai berikut:

1. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapatkan program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
2. Dapat menerangkan bahan perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan.
3. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
4. Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Setelah memperhatikan beberapa hal yang penting didalam pemilihan tutor, seorang guru juga harus memperhatikan siswa yang mampu bertanggung jawab didalam kelompok, karena tugas tutor adalah menggantikan peran guru dalam menyampaikan materi.

2.1.1.4 Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya*

Penggunaan model pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial sebaya* juga memiliki kelebihan dan kelemahan didalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah Zain (2016:26-27) adapun kelebihan dan kelemahan model tutor sebaya adalah sebagai berikut:

A.Kelebihan Model Tutor Sebaya,

1. Ada kalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
2. Bagi tutor, pekerjaan *tutoring* akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah dia menelaah serta menghapalnya kembali.
3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
4. Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

B. Kelemahan Model Tutor Sebaya,

1. Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius,karena hanya berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
2. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya.
3. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan *tutoring* ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
4. Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
5. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali kepada kawan-kawannya.

Sedangkan Menurut Istarani (2017:150-151), kelebihan dan kelemahan model tutorial sebaya adalah sebagai berikut:

A.Kelebihan Model Tutor Sebaya,

1. Siswa termotivasi untuk menjadi tutor sebaya.
2. Dapat mempermudah guru, karena dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan.

3. Siswa dapat berlatih layaknya seorang guru.
4. Siswa tidak segan untuk bertanya bila ada yang tidak tahu, sebab dibimbing oleh temannya sendiri
5. Proses pembelajaran lebih akrab, karena dilakukan oleh siswa itu sendiri.

B.Kelemahan Model Tutor Sebaya,

1. Tutor sebaya kadang –kadang terlalu bangga dengan tugas yang diberikan oleh guru padanya, sehingga dia meremehkan temannya.
2. Tutor sebaya tidaklah sama dengan guru dalam menjelaskan materi yang diajarkan, sehingga ada kalanya siswa sulit menerimanya.
3. Kemampuan tutor sebaya terbatas sehingga agak sulit dalam mengembangkan materi yang diajarkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan bantuan tutor sebaya sangat memberikan manfaat serta keuntungan, baik bagi siswa yang berperan sebagai tutor maupun siswa yang dibimbingnya. Bagi seorang tutor dengan membimbing atau mengajarkan suatu topik kepada temannya, maka wawasan seorang tutor akan menjadi lebih mendalam, serta rasa percaya diri akan semakin tinggi. Sedangkan siswa yang dibimbing akan lebih cepat mengerti karena bahasa yang digunakan lebih mudah dimengerti oleh temannya.

Seorang tutor juga harus mampu menjalin kerjasama dengan teman sekelasnya, mampu menjadi teladan bagi teman-temannya di kelas karena motivasinya yang tinggi untuk selalu memiliki nilai akademik yang baik, memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan ramah terhadap sesamanya. Tutor juga harus memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi kelompok diskusinya sebagai yang terbaik diantara kelompok-kelompok yang lainnya dan selalu bersikap rendah hati, pemberani, bertanggung jawab serta suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

2.1.2Aktivitas Belajar

2.1.2.1 Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan tujuan perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, baik meliputi segenap aspek organisme ataupun pribadi. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi, aktivitas belajar merupakan rangkaian yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Sardiman (2016:96) “aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar”. Aktivitas belajar sangat diperlukan dalam belajar mengajar karena keberhasilan seseorang ditentukan dari sejauhmana aktivitas belajarnya.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2013:132) mengatakan “aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental”. Jadi, aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian. Oleh karena itu sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mampu mendorong aktivitas belajar siswa agar lebih meningkat, peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif dalam belajar, meningkatnya

jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2016:101) aktivitas belajar siswa digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, (membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, mengamati pekerjaan orang lain)
2. *Oral Activities*, (menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi)
3. *Listening Activities*, (mendengarkan uraian percakapan, diskusi, musik, pidato)
4. *Writing Activities* (menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin)
5. *Drawing Activities* (menggambar, membuat grafik, peta, diagram)
6. *Motor Activities* (melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak)
7. *Mental Activities* (menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan)
8. *Emotional Activities* (bersemangat, gembira, berani, gugup, tenang)

Dengan klasifikasi aktivitas belajar seperti yang telah di uraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas belajar di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal. Karena aktivitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang baik. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar memungkinkan hasil belajar yang diperoleh juga semakin meningkat. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi.

Menurut Hamalik (2016:175-176) menyebutkan delapan penggunaan asas aktivitas belajar besar nilainya bagi pengajaran para siswa, karena:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan dengan orang tua dengan guru
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistik
8. Pengajaran disekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat

Dapat disimpulkan bahwa dengan penekanan asas aktivitas dalam pembelajaran memungkinkan pemahaman siswa semakin lebih baik karena mereka langsung mempraktekkan kompetensi yang harus dicapai didalam kelas sehingga pembelajaran tidak monoton dan lebih bervariasi. Kegiatan belajar mengajar dikelas dapat berjalan dengan baik jika ada interaksi dan komunikasi yang baik antara orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Aktivitas belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar memungkinkan hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan semakin baik.

2.1.2.2 Pengukuran Aktivitas Belajar

Untuk dapat mengukur aktivitas belajar, haruslah terlebih dahulu mengetahui komponen-komponen aktivitas belajar dan menentukan indikatornya

Menurut Kurniawati (2015:5) ada delapan indikator dari aktivitas belajar, yaitu: 1) antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) interaksi siswa dengan guru, 3) interaksi siswa dengan siswa, 4) kerjasama kelompok, 5) aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok, 6) aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran, 7) keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga, 8) partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran ekonomi, sangat diperlukan aktivitas belajar siswa yang aktif karena mata pelajaran ekonomi bukan mata pelajaran yang hanya sekedar menghafal pengertian dan konsep-konsep, namun lebih kepada pemahaman konsep yang lebih kompleks yang terlihat dari praktik ekonomi dalam pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat diukur dari berbagai cara. Menurut Kurniawati (2015:6) bahwa “cara mengukur aktivitas belajar dilakukan dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: a) teknik nontes, b) melalui kuesioner, c) wawancara, d) observasi, e) skala bertingkat, f) dokumentasi.

Selanjutnya di dalam jurnalnya Yulis jamiah (2012:4) [https://media.neliti.com/media/publications/194450-ID-peningkatan-aktivitas-belajar-siswa kela.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/194450-ID-peningkatan-aktivitas-belajar-siswa-kela.pdf)).

Diakses 1 Mei 2018, mengemukakan bahwa mengukur aktivitas siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan teori Bruner seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Hubungan aktivitas dengan Teori Bruner

Indikator Aktivitas	Hubungan dengan Teori Bruner
1. Siswa dapat memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, sehingga sesuai dengan	1. Siswa diharapkan dapat menjelaskan pembelajaran dengan cara menampilkan benda dilingkungan sekitar (Tahap

<p>apa yang menjadi tujuan pembelajaran teori Bruner (Tahap Enaktif).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mempunyai kemampuan menjawab, yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman (siswa) lain, (Tahap ikonik). 3. Siswa mempunyai kemampuan bekerjasama dengan teman sehingga daya serap siswa pada materi dapat tercapai dalam pembelajaran (Tahap Enaktif) 4. Siswa dapat bertukar pendapat antar teman yang dilakukan dalam kelas untuk memahami isi konsep materi yang disampaikan. (Tahap Enaktif). 5. Siswa aktif dalam mengerjakan LKS (Tahap Simbolik). 6. Siswa dapat mengambil keputusan dari semua jawaban yang dianggap paling benar sehingga kemampuan siswa dalam pemahaman konsep yang disampaikan dapat tercapai (Tahap Simbolik). 7. Siswa dengan aktif merespon jawaban temannya pada saat pembelajaran berlangsung (Tahap ikonik dan Tahap Simbolik). 8. Siswa yang memahami konsep pada materi akan merespon pertanyaan guru. 	<p>enaktif) dimana siswa dapat mengenal benda itu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa diharapkan mampu menjelaskan pembelajaran dengan cara menampilkan berbentuk sebuah gambar visual (Tahap ikonik) dimana siswa mengenal gambar itu. 3. Siswa dapat melakukan interaksi kerjasama yang kuat antar siswa ditunjukkan dengan diskusi dilihat dapat menentukan gambar visual yang dipaparkan oleh seorang guru 4. Siswa dapat memberikan penjelasan pertanyaan dari gambar visual tersebut dan merespon pertanyaan guru dan jawaban temannya 5. Setelah siswa tahu apa yang disampaikan guru berupa pertanyaan dari guru, siswa dapat mengerjakan LKS tahap simbolik dalam bentuk soal yang disiapkan oleh guru untuk mengukur pemahaman materi tersebut. 6. Diharapkan dalam pembelajaran aktif dapat menghasilkan keputusan jawaban yang benar dalam memahami konsep pada materi tersebut. 7. Diharapkan hasil dari pembelajaran Bruner siswa dapat menjawab dan merespon jawaban temannya pada saat pembelajaran berlangsung 8. Setelah pembelajaran diberikan respon siswa pada pertanyaan guru menghasilkan jawaban yang benar dari jawaban siswa yang memahami materi tersebut.
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Yulis Jamiah (2012:4)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya pengukuran aktivitas belajar siswa agar guru dapat mengetahui tingkat keaktifan siswa didalam proses belajar mengajar. Pengukuran aktivitas belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan teori Bruner dan untuk mendukung teori tersebut guru harus melakukan observasi (pengamatan aktivitas belajar siswa) saat proses pembelajaran.

2.1.3 Belajar dan Hasil Belajar

2.1.3.1 Belajar

2.1.3.1.1 Pengertian Belajar

Dalam teori sosial mengatakan seseorang yang meniru perilaku orang lain disebut belajar. Belajar sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena belajar merupakan bekal hidup bagi manusia dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan baik dari segi ilmu pengetahuan, tingkah laku, kepribadian, dan keterampilan. Slameto (2016:2) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hal yang senada dikemukakan oleh Gagne dalam Dimiyati & Mudjiono (2013:10) bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks”.

Sedangkan Sardiman mengatakan (2016:20) bahwa definisi belajar sbb:

1. Cronbach memberikan definisi : *“learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*. (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

2. Harold Spears memberikan batasan: "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". (Belajar adalah mengamati, membaca, berimajinasi, mencoba sesuatu sendiri).
3. Geoch mengatakan: "*Learning is a change in performance as a result of practice*". (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku. Belajar sangat penting bagi manusia, dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku, cara pikir, cara berkomunikasi yang terjadi sebagai hasil dari tingkah laku.

2.1.3.1.2 Jenis- jenis Belajar

Ada beberapa jenis-jenis belajar, Menurut Slameto (2016:5) Jenis-jenis belajar yaitu:

1. Belajar bagian (*Part, fractioned learning*), yaitu bila seseorang dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif.
2. Belajar dengan wawasan (*Learnig by insight*) yaitu dapat diartikan sebagai suatu konsep, wawasan (*Insight*) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar proses berpikir.
3. Belajar diskriminatif (*Discriminative learning*), yaitu dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulasi kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
4. Belajar global/keseluruhan (*Global whole learning*), yaitu metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.
5. Belajar insidental (*Incidental learning*), yaitu bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diajarkan kelak.
6. Belajar instrumental (*Instrumental learning*), yaitu seorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.
7. Belajar intensional (*Intentional learning*), belajar dalam arah tujuan.
8. Belajar laten (*Latent learning*), yaitu dengan belajar laten perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera.
9. Belajar mental (*Mental learning*), yaitu perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak terlihat melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

10. Belajar produktif (*Productive learning*), yaitu sebagai dengan transfer yang maksimal bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.
11. Belajar verbal (*Verbal learning*), yaitu belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap bagian dalam belajar dibutuhkan pola pikir yang aktif dan kreatif, belajar membutuhkan latihan dan kedisiplinan untuk mencapai tujuan dalam tingkat yang maksimal.

2.1.3.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan hal yang sangat penting, karena prinsip belajar merupakan dasar atau landasan didalam belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:42) mengenai prinsip belajar adalah sebagai berikut:

Dari berbagai prinsip belajar terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan balikan, dan penguatan, serta perbedaan individual.

Prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik.

2.1.3.1.4 Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Setiap siswa berhak untuk belajar, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemauan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh keadaan siswa tersebut, kondisi siswa yang tidak memadai dalam belajar menyebabkan siswa malas dan sulit untuk belajar.

Menurut Syah muhibbin (2017:185) ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar, antara lain:

A.Faktor Intern Siswa

Meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa,yaitu:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa;
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa) anatar lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

B.Faktor Ekstern Siswa

Meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa,yaitu:

1. Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kesulitan belajar datang dari kondisi siswa baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Oleh sebab itu penting sekali bagi guru untuk memperhatikan bagaimana kondisi siswa agar guru mampu mengajar siswa dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dari interaksi saling pengaruh mempengaruhi. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk

menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru.

Sardiman (2016:48) mengatakan bahwa “mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Atau dikatakan mengajarkan sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

Senada dengan itu, menurut Slameto (2016:92) bahwa “mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar”. Oleh karena itu mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membimbing siswa untuk mengalami proses belajar yang dapat memberi perubahan bagi siswa baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2.1.3.2 Hasil Belajar

2.1.3.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar kata kunci yang paling penting dalam setiap usaha dalam pendidikan, sehingga tanpa adanya belajar maka pendidikan tidak pernah berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Proses belajar selalu dikaitkan dengan hasil belajar. Keberhasilan siswa ditentukan berdasarkan hasil yang dicapai. Hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal penting dan mendasar, karena keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari ukuran hasil belajar yang dicapai

dan tinggi rendahnya hasil belajar akan menggambarkan pola dan kualitas pembelajaran.

Pengukuran hasil belajar siswa dilakukan melalui pelaksanaan evaluasi pembelajaran, karena belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk perubahan didalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Penilaian hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai sasaran belajar yang diharapkan.

Sudjana (2016:22) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Dymiati(2013:3) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Sedangkan menurut Winkel dalam Purwanto (2017:45) berpendapat bahwa “ Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar dilaksanakan yang ditunjukan dalam nilai angka maupun perubahan tingkah laku dan sikap siswa yang telah mengalami suatu proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh keprofesionalan seseorang guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, bisa juga oleh kemampuan siswa itu sendiri.

Dalam hasil belajar itu tentunya akan menggambarkan pencapaian dari usaha siswa dalam proses belajar mengajar yang baik berupa nilai dari

pemahaman, pengetahuan dan sikap dari diri siswa tersebut. Perubahan kemampuan, pengetahuan siswa dalam belajar maupun perubahan tingkah laku siswa merupakan salah satu hasil yang diperoleh siswa dalam belajar, sehingga perubahan dan pengetahuan siswa lebih baik daripada sebelumnya.

Perubahan kemampuan dan pengetahuan siswa dapat diketahui dengan cara memberikan evaluasi kepada siswa tersebut, pemberian evaluasi ini bertujuan untuk apakah siswa sudah betul-betul menguasai materi yang sudah diberikan oleh guru. Setelah melakukan evaluasi, maka diberikan penilaian atas evaluasi yang dilakukan. Jika nilai yang diperoleh siswa lebih kecil dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berarti perubahan yang dialami oleh siswa belum maksimal, dan jika nilai yang diperoleh siswa lebih besar dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka perubahan yang positif terjadi pada diri siswa.

2.1.3.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2016:54) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor-faktor Intern

- a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, faktor jasmaniah ini sangat mempengaruhi belajar siswa. Dengan demikian agar siswa belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya terjamin. Keadaan cacat tubuh juga sangat mempengaruhi belajar. Oleh sebab itu apabila terdapat siswa yang mempengaruhi cacat tubuh hendaknya dia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

- b) Faktor Psikologis

Pada faktor psikologis ini ada 7 faktor yang dapat mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

- c) Faktor kelelahan
Kelelahan pada seseorang sulit untuk dihindari, faktor kelelahan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Dengan demikian kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik harus menghindari jangan sampai terjadi kelelahan pada saat belajar. Oleh karena itu perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.
2. Faktor-faktor Ekstern
- a) Faktor keluarga (cara orang tua dalam mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi)
 - b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, dan kelengkapan fasilitas sekolah.
 - c) Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Metode mengajar guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, guru merupakan acuan dalam sebuah proses pembelajaran untuk dapat mencapai hasil yang baik dari siswa, guru harus memperbaiki metode mengajarnya. Menurut Pupuh Faturrohman dalam Istarani (2017:1) mengatakan bahwa “metode secara harfiah berarti cara”. Dalam pemaknaan yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal senada dikemukakan oleh Slameto (2016:82) “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2016:158) bahwa “metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar”. Dengan adanya metode dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dimana metode tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.1.3.2.3 Pengukuran Hasil Belajar.

Hasil belajar menyatakan bahwa adanya suatu perubahan terhadap individu atau siswa, baik secara pengetahuan maupun sikap dari individu tersebut. Tetapi kita tidak tahu sampai dimana perubahan itu terjadi, apakah individu itu berubah kearah yang positif atau bahkan menjadi kearah yang negatif. Begitu juga dalam belajar, kita harus mengetahui perubahan yang terjadi yang dialami oleh individu.

Tes pada umumnya untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan, pengajaran dan dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar dibidang afektif dan psikomotoris.

Menurut Nana Sudjana (2016:35) ada dua jenis tes yaitu sebagai berikut:

1. Tes Uraian/Essay examination

Tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswanya, menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dalam bahasa sendiri.

Adapun kelebihan dari tes uraian ini adalah:

- a) Dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi.
- b) Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.
- c) Dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran yakni berpikir logis, analitis, dan sistematis.
- d) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- e) Adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga tanpa memakan waktu yang lama, guru dapat secara langsung melihat proses berpikir siswa.

Kelemahan dari tes ini adalah:

- a) Sampel tes sangat terbatas sebab dengan tes ini tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang telah diberikan.

- b) Sifatnya sangat subjektif, baik dalam menanyakan, dalam membuat pertanyaan, maupun dalam cara memeriksanya.
 - c) Tes ini biasanya kurang reliabel, mengungkap aspek-aspek yang terbatas, pemeriksaannya memerlukan waktu lama sehingga tidak praktis bagi kelas yang jumlah siswanya relatif besar.
2. Tes Objektif

Tes bentuk objektif ini banyak digunakan dalam menilai hasil belajar, hal ini disebabkan antara lain oleh luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan.

Adapun bentuk-bentuk tes objektif adalah:

- a. Bentuk soal jawaban singkat
- b. Bentuk soal benar salah
- c. Bentuk soal menjodohkan
- d. Bentuk soal pilihan berganda

Pada umumnya hasil belajar dinilai melalui tes, baik tes uraian maupun tes objektif yang dilakukan secara lisan, tulisan dan tindakan atau perbuatan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan guru kepada individu tersebut.

2.2. Penelitian yang Relevan

Raja Sakti Putra Harahap (2010) melakukan penelitian dengan judul Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran Kelompok Pola Tutorial Sebaya dengan Metode Latihan Tersebar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Ak-1 SMK swasta Prayatna-1 Medan T.P 2010/2011. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, pada siklus I hanya rata-rata 62,57% menjadi 73,43% pada siklus II. Sedangkan hasil tes belajar yang dilaksanakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa yaitu dari 27 siswa (64,28%) yang tuntas belajar pada siklus I menjadi 38 siswa (90,47%) pada siklus II. Sebagai indikator ketuntasan belajar

klasikal ditetapkan 80% siswa yang memperoleh nilai 70. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya dengan metode latihan tersebar.

Meliana Silaban (2016) melakukan penelitian dengan judul penerapan Model Pembelajaran Kelompok Pola Tutorial Sebaya dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Lubuk Pakam T.P 2016/2017. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran ini, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata posttest 71,39 dan aktivitas siswa 65,58%, pada siklus II nilai rata-rata posttest 80,28% dan aktivitas siswa 75,77%. Hasil penelitian menyatakan aktivitas siswa meningkat 10,19% dari siklus I ke siklus II dan hasil belajar siswa meningkat 89 dari siklus I ke siklus II. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar ekonomi dari siklus I ke siklus II.

Ester veiny Simbolon (2012) dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Pola Tutorial Sebaya dengan Metode Latihan tersebar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IS SMA YAPIM Medan T.A 2011/2012. "Hasil analisis yang diperoleh, terjadi peningkatan aktivitas siswa pada siklus I hanya 40,7% menjadi 75% pada siklus II. Dari hasil analisis tersebut, peningkatan aktivitas sebesar 34,3%. Sedangkan hasil test yang dilaksanakan, terdapat peningkatan hasil belajar siswa yaitu dari 32 siswa hanya 19 (59,4%) siswa yang tuntas belajar pada siklus I dengan rata-rata 66,41 menjadi 27 siswa (84,4%) pada siklus II dengan rata-rata 81,72, ini berarti meningkat sebesar 25%. Sebagai indikator ketuntasan belajar klasikal ditetapkan

70% siswa memperoleh nilai 70. Dan dari hasil uji korelasi antara aktivitas (variabel X) dan Hasil belajar (variabel Y) diperoleh $r_{xy}=0,89$ yang menunjukkan hubungan yang positif, artinya jika aktivitas siswa tinggi, maka hasil belajarnya juga akan tinggi. Pada uji signifikan untuk aktivitas, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,770 > 1,669$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,124 > 1,669$ untuk hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah diperoleh ketuntasan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan yang signifikan.

2.3. Kerangka Berpikir

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan guru berhasil membawa semua siswa kepada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru harus dapat menciptakan komunikasi yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa agar mampu menerima pengetahuan yang diberikan guru. Kenyataannya komunikasi dalam proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara dalam membenahi dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pada kenyataannya di lapangan, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga komunikasi antara guru dengan siswa pada proses pembelajaran berlangsung tidak dapat berjalan dengan baik. Guru yang aktif dan siswa yang pasif, hal ini menyebabkan siswa hanya menerima informasi saja dan tidak mempunyai kreatifitas, tidak mempunyai kesempatan berpartisipasi aktif

dalam kegiatan belajar mengajar, akibatnya aktifitas dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Tutor sebaya bukanlah metode pembelajaran yang baru melainkan sebuah metode pembelajaran yang lama yang sering kali digunakan tetapi tidak efektif, karena dulu belajar berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Tetapi, seiring kemajuan jaman siswa dituntut untuk belajar mandiri atau belajar berpusat pada siswa (*Student Centered*), maka penggunaan tutor sebaya sebagai metode pembelajaran yang sangat efektif digunakan. Model tutor sebaya menuntut siswa agar bekerja sama dengan baik dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajarinya dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan bahan diskusi yang diberikan guru dibawah bimbingan tutor yang merupakan teman sebayanya dan melemparkan pertanyaan lain kepada kelompok lain serta menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

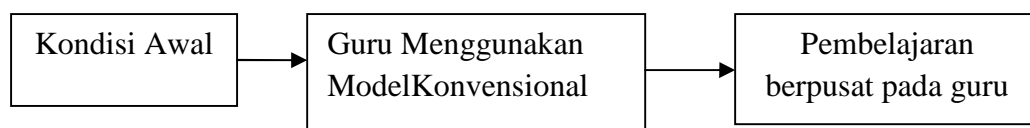
Dalam kelas tutor sebaya, tugas guru adalah sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Disamping itu, guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, sang guru dapat mengatasi keterbatasan sarana, sehingga proses belajar mengajar tidak terhambat. Tutor sebaya merupakan strategi pendekatan kooperatif yaitu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, semua anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan materi yang menciptakan saling menghargai sesama teman-teman lainnya.

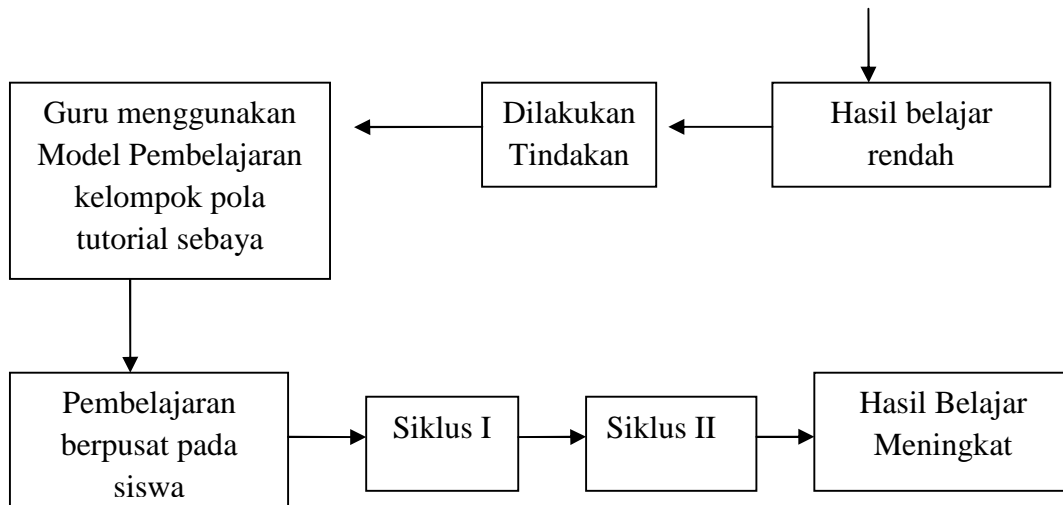
Model pembelajaran *Tutorial Sebaya* sangat sesuai diterapkan untuk belajar ekonomi, hal ini didasarkan pada belajar ekonomi yang sangat membutuhkan kerjasama untuk lebih mudah dalam mempelajarinya.

Penerapan model pembelajaran kelompok pola *Tutorial Sebaya* dapat mengatasi masalah-masalah yang sering ditemukan guru dalam kelas yang terjadi atas diri siswa misalnya: adanya keributan yang terjadi didalam kelas yang terjadi akibat dari rasa jenuh, dan kebosanan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Dengan penerapan model pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya, kesulitan siswa dalam memahami materi ajar yang disampaikan guru dapat teratasi melalui teman sebaya yang menjadi tutor. Sehingga tercapai hasil belajar yang semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan penerapan model pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya diharapkan mampu meningkatkan aktivitas siswa terhadap pelajaran ekonomi. Jika siswa memiliki aktivitas yang tinggi dalam belajar tentunya hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Santo Paulus Martubung Medan. Adapun kerangka berpikir penelitian tindakan kelas digambarkan pada bagan berikut ini:

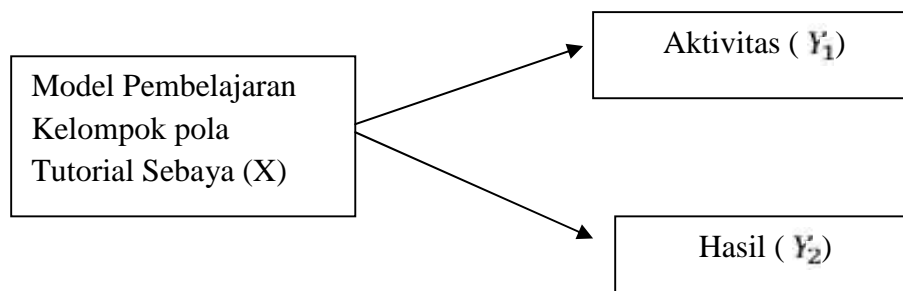




Gambar 2.1Bagan Kerangka Berpikir
(Sumber:diolah oleh penulis)

2.4.Paradigma Penelitian

Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya* adalah (X), untuk mengetahui seberapa besar peningkatan Aktivitas (Y_1) dan Hasil Belajar Ekonomi (Y_2). Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan melalui paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2Paradigma Penelitian
(Diolah:Penulis)

Keterangan:

(X)=Model pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya*

(Y_1) =Aktivitas

(Y_2) =Hasil Belajar Ekonomi

Berdasarkan paradigma tersebut, maka dapat ditentukan:

- a. Jumlah rumusan masalah *deskriptif* ada tiga yaitu:
 1. Bagaimana(X) Model Pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya*?
 2. Bagaimana (Y_1) Aktivitas?
 3. Bagaimana (Y_2) Hasil Belajar ?
- b. Teori yang digunakan ada tiga yaitu teori tentang model pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya*, teori tentang aktivitas dan teori tentang hasil belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Santo Paulus Martubung Medan yang beralamat di Jl. Pancing I No. 9 Martubung Medan. Dan dilaksanakan pada bulan Juli pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

3.2 Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS yang berjumlah 31 orang. Kelas XI IPS dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini karena aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah.

3.3 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya* untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar ekonomi Siswa kelas XI SMA Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1. Variabel penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel independen (X) adalah model pembelajaran *Kelompok Pola Tutorial Sebaya*
- b. Variabel dependen (Y_1) adalah aktivitas belajar
- c. Variabel dependen (Y_2) adalah hasil belajar

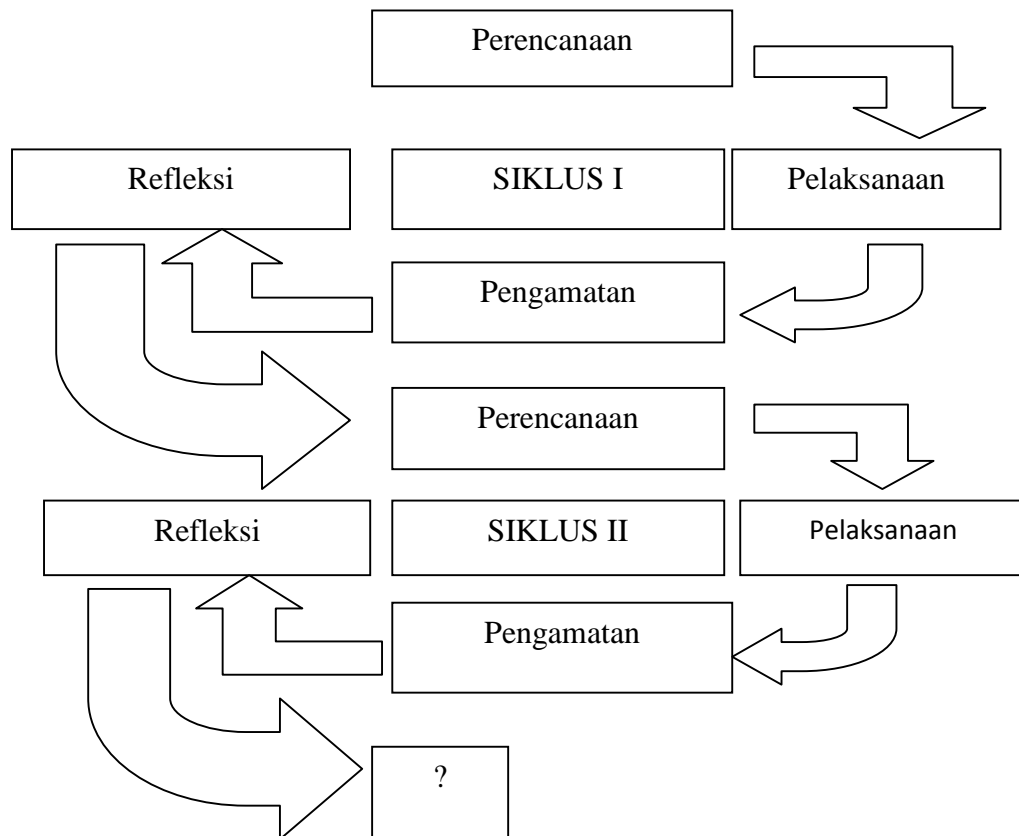
3.4.2 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran tutor sebaya adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa dimana salah satu siswa dipilih menjadi seorang tutor dan siswa lainnya membentuk sebuah kelompok dan tutor menjadi wakil setiap kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-6 orang siswa. Setiap kelompok diberikan materi untuk didiskusikan kemudian diterapkan dalam suatu praktek yang bertujuan untuk mencapai puncak keahlian mereka dalam penyelesaian dan pemahaman materi tersebut.
2. Aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani yang terjadi selama proses belajar.
3. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi yang ditunjukkan melalui angka nilai dari evaluasi yang akan dilakukan.

3.5. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Yang dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan dan 4) Refleksi. Menurut Arikunto

(2014:137) Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Setelah diperoleh kesulitan-kesulitan belajar siswa baik dari hasil wawancara terhadap guru serta berdasarkan nilai ulangan harian siswa maka pada tahap kegiatan ini yang akan dilakukan peneliti adalah merencanakan tindakan,

yaitu berupa penyusunan program pengajaran, penyusunan wawancara dan kegiatan tes. Program pengajaran yang disusun sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa yang memuat kegiatan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya yang tujuannya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Tahap pelaksanaan Tindakan

Setelah perencanaan tindakan disusun, maka dilakukan tindakan kelas. Dalam pelaksanaan tindakan ini, pemberian tindakan dilakukan dengan melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan program yang telah disusun pada akhir setiap tindakan latihan kepada siswa untuk melihat hasil yang dicapai melalui pemberian tindakan.

3. Tahap Pengamatan (Observasi)

Tahap pengamatan dilakukan pada saat kegiatan sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan melakukan evaluasi hasil terhadap peningkatan hasil belajar setelah dilakukan tindakan.

4. Tahap Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis data dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dan langkah perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar

terhadap perencanaan pada siklus berikutnya. Apabila siklus I belum memberikan hasil yang maksimal maka guru akan melanjutkan kesiklus II untuk menyakinkan atau meningkatkan hasil yang sebelumnya sudah dicapai tetapi apabila pada siklus I belum memberikan hasil yang maksimal maka guru harus melanjutkan kesiklus II untuk memperbaiki langkah terhadap hambatan yang ditemukan pada siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Siklus Tindakan Kelas

SIKLUS I		
Tahap	Kegiatan	Hasil
Perencanaan Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan rancangan model pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya. b. Mempersiapkan format observasi untuk melihat tingkat hasil belajar siswa. 	
Pelaksanaan Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru melakukan <i>pre-test</i> untuk mengetahui kemampuan awal siswa. b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada siswa. c. Guru menjelaskan model pembelajaran tutorial sebaya. d. Guru memilih 5 siswa yang menjadi tutor, dan seluruh siswa dibagi dalam 5 kelompok yang heterogen. e. Guru menyebarkan tutor ke masing-masing kelompok. f. Guru membagi materi pelajaran kedalam sub-sub materi dan setiap kelompok diberi tugas mempelajari dan mendiskusikan yang dipandu oleh setiap tutor. g. Setelah siswa selesai berdiskusi, guru menyuruh 	<ul style="list-style-type: none"> a. Hasil <i>pre-test</i> yang dilakukan siswa b. Meningkatkan aktivitas belajar dan daya tarik siswa dalam belajar. c. Siswa diharapkan mampu menguasai materi pelajaran setelah menerapkan model pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya. d. Hasil post-tes yang dilakukan.

	<p>salah satu perwakilan siswa dalam setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya.</p> <p>h. Guru memberikan post-test untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.</p>	
Observasi	<p>a. Guru Mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung</p> <p>b. Guru menilai tingkat keberhasilan dalam belajar siswa dan penguasaan terhadap materi pelajaran melalui <i>post-tes</i> setelah menerapkan model pembelajaran kelompok pola Tutorial Sebaya .</p>	<p>a. Melihat aktivitas belajar siswa melalui format observasi yang tersedia.</p> <p>b. Diharapkan hasil belajar siswa meningkat.</p>
Refleksi	<p>a. Guru melakukan refleksi terhadap tindakan pada siklus I dari observasi yang dilakukan.</p> <p>b. Guru membuat kesimpulan sebagai dasar untuk pelaksanaan siklus berikutnya.</p>	<p>a. Tingkat kemampuan menyelesaikan soal materi pelajaran.</p> <p>b. Rumusan hasil siklus I.</p>
SIKLUS II		
Tahap	Kegiatan	Hasil
Perencanaan tindakan	<p>a. Guru melakukan identifikasi masalah yang baru yang ditemukan pada siklus I.</p>	Masalah baru ditemukan.
Pelaksanaan Tindakan	<p>a. Guru melakukan <i>pre-tes</i> untuk mengetahui kemampuan awal siswa.</p> <p>b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada siswa.</p> <p>c. Guru menjelaskan model pembelajaran tutorial sebaya.</p> <p>d. Guru memilih 5 siswa yang menjadi tutor, dan seluruh siswa dibagi dalam 5 kelompok yang heterogen.</p> <p>e. Guru menyebar setiap tutor ke masing- masing</p>	<p>a. Hasil <i>pre-test</i> yang dilakukan siswa</p> <p>b. Meningkatkan aktivitas dan daya tarik siswa dalam belajar.</p> <p>c. Siswa diharapkan mampu menguasai materi pelajaran setelah menerapkan model</p>

	<p>kelompok.</p> <p>f. Guru membagi materi pelajaran kedalam sub-sub materi dan setiap kelompok diberi tugas mempelajari dan mendiskusikan yang dipandu oleh setiap tutor.</p> <p>g. Setelah siswa selesai berdiskusi, guru menyuruh salah satu perwakilan siswa dalam setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya.</p> <p>h. Guru memberikan post-test untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.</p>	<p>pembelajaran kelompok pola Tutor Sebaya.</p> <p>d. Hasil <i>post-test</i> yang dilakukan siswa</p>
Observasi	<p>a. Guru mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.</p> <p>b. Guru menilai tingkat keberhasilan dalam belajar siswa dan penugasaan terhadap materi pelajaran melalui <i>post-test</i> setelah menerapkan model pembelajaran kelompok pola Tutorial Sebaya.</p>	<p>a. Melihat aktivitas belajar siswa melalui format observasi yang tersedia.</p> <p>b. Hasil belajar siswa meningkat.</p>
Refleksi	<p>a. Guru melakukan refleksi terhadap tindakan pada siklus II dari observasi yang dilakukan.</p>	<p>a. Tingkat kemampuan menyelesaikan soal materi pelajaran.</p> <p>b. Rumusan hasil siklus II.</p>

(Sumber: diolah oleh penulis)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes hasil belajar.

Tes ini terdiri dari dua tes yaitu pre test untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan post test untuk mengetahui kemampuan siswa setelah tindakan dilakukan. Adapun test yang diberikan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil tes yang diperoleh digunakan untuk melihat ketuntasan belajar siswa dalam menyelesaikan soal. Soal-soal dalam tes ini diambil dari buku paket ekonomi SMA kelas XI IPS Sehingga telah memenuhi validitas isi.

2. Lembar observasi

Obsevasi yang dilakukan merupakan pengamatan untuk mengukur tingkat aktivitas belajar siswa dalam kelas selama tindakan didalam kelas. Lembar ini digunakan untuk melihat aktivitas siswa secara individu dan secara menyeluruh dalam proses belajar mengajar.

Adapun format observasi yang akan dirancang penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2Format Observasi Aktivitas Siswa

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai																		
		Visual Activities			Oral Activities			Listening Activities			Writing Activities			Motor Activities			Mental Activities			Skor
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1																				
2																				

(Sumber: diolah oleh Penulis)

Keterangan:

A.Aspek yang dinilai:

1. *Visual activities*, misalnya memperhatikan guru

2. *Oral activities*, seperti: bertanya pada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, mengemukakan pendapat.

3. *Listening activities*, seperti: menghargai pendapat orang lain, mendengarkan arahan guru, mendengarkan arahan teman.
4. *writing activities*, seperti mencatat hasil diskusi.
5. *Motor activities*, misalnya: kecepatan dalam menyelesaikan tugas dan persoalan.
6. *Mental activities*, misalnya: memberi tanggapan, memecahkan soal, menganalisis.
- Sardiman,(2016:101)

B. Kriteria Skor

1=Dilakukan namun jarang

2=Sering dilakukan

3=Sangat sering dilakukan

C. Kriteria penilaian

16-18 =Sangat Aktif (A)

13-15 =Aktif (B)

10-12 =Cukup Aktif (C)

7-9 = Kurang Aktif (D)

0-6 =Tidak Aktif (E)

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Soal

No	Konsep/ Sub Konsep	Indikator				Jumlah
		C1	C2	C3	C4	

1.	Melakukan Pre Test (Mendeskripsikan pengertian Ketenagakerjaan, Pengangguran, dan pengupahan)	1	3,4,5,7,8,	9,10	2,6	10 Soal
2.	Melakukan Post Test Siklus I (Mendeskripsikan Ketenagakerjaan)	1,4,7,8	2,3,9,10	-	5,6	10 Soal
3.	Melakukan Post Test Siklus II (Mendeskripsikan Pengangguran, dan Pengupahan)	1	2,3,4,6,7,9	10	5,8	10 Soal
Jumlah Soal						30

Sumber: Buku Paket Ekonomi SMA Kelas XI Penerbit Erlangga (Tahun 2016)

Keterangan :

C1 : Pengetahuan/ Ingatan

C2 : Pemahaman

C3 : Aplikasi/ Penerapan

C4 : Analisis dan evaluasi

3.7 Teknik Analisis Data.

Analisis yang dilakukan dengan cara:

3.7.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dan hasil test direduksi dan dikelompokkan dalam beberapa kategori kemudian mengorganisasikannya sehingga diperoleh informasi yang bermakna. Dengan mengoreksi hasil test siswa maka dapat diketahui kemampuan siswa. Demikian juga dengan informasi atau data hasil observasi akan dikumpulkan dan akan diolah pada tahap penyajian data.

3.7.2 Penyajian Data

Setelah data tersebut direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk paparan kesalahan jawaban siswa. Kegiatan analisa berupa paparan data adalah sebagai kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkategori sehingga memungkinkan adanya kesimpulan. Data yang dianalisa untuk mendeskripsikan ketuntasan belajar siswa yaitu data yang diperoleh dari nilai akhir dari setiap siklus.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah dan untuk mengetahui gambaran tentang hasil belajar siswa, maka seorang siswa dinyatakan telah mencapai kompetensi jika siswa memperoleh nilai 75% dan kelas dinyatakan tuntas jika 75% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai KKM yang ditetapkan sekolah.

Secara individu, siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah menguasai 75% materi dari seluruh pelajaran yang diajarkan. Dari hal tersebut dapat diketahui siswa yang tuntas dalam pembelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran.

Untuk mengukur tingkat atau persentase penguasaan materi pelajaran digunakan rumus:

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Arikunto dalam Sitorus (2015:37)

Keterangan:

DS=Daya Serap

Dengan kriteria:

0% DS < 75% Siswa yang belum tuntas belajar

75% DS 100% Siswa tuntas dalam belajar

Dari uraian diatas dapat diketahui siswa yang tuntas dalam pembelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Selanjutnya dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Arikunto dalam Sitorus (2015:38)

Keterangan:

D:Persentase kelas yang telah mencapai daya serap 75%

X:Jumlah siswa yang telah mencapai daya serap 75%

N:Jumlah siswa subjek penelitian

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar di atas, dapat diketahui jika dikelas tersebut telah terdapat 75% siswa yang telah mencapai daya serap 75 maka ketuntasan secara keseluruhan telah terpenuhi.

Hasil observasi (pengamatan) terhadap aktivitas belajar siswa dalam melakukan diskusi selama kegiatan belajar mengajar dan respon siswa terhadap

kegiatan pembelajaran, dianalisis secara deskriptif persentase secara kuantitatif, dalam bentuk paparan kesalahan jawaban siswa, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Untuk menghitung persentase aktivitas belajar siswa digunakan rumus:

$$\% \text{ Aktivitas belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Aqib dalam Sitorus (2015:37)

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara aktivitas belajar dan hasil belajar digunakan rumus *Korelasi Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

Arikunto,(2014:213)

Dimana:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara aktivitas dan hasil belajar

X = Skor aktivitas belajar

Y = Skor hasil belajar

N = Jumlah siswa

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan aktivitas belajar terhadap hasil belajar digunakan rumus Determinan (D) Yaitu:

$$D = r_{xy}^2 \times 100 \%$$

Sugiyono, (2017:264)

Keterangan:

D = Koefisien determinan

r_{xy}^2 = Koefisien Product Moment

Berdasarkan pendapat Arikunto (2014:319) yaitu dengan kategori:

Tabel 3.4Interpensi nilai r

Besarnya nilai r	Interpensi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0.600	Cukup tinggi
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Untuk mengetahui signifikansi antara aktivitas belajar dengan hasil belajar

siklus I dan siklus II dapat dihitung dengan uji t atau uji signifikansi yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sudjana, (2017:380)

Dimana:

t=Uji t

r= koefisien korelasi Product Moment

n = Jumlah Siswa

dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_{1 - \frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1 - \frac{1}{2}\alpha}$ dengan

dk=(n-2) dan taraf signifikansi 5%

3.7.3 Penyimpulan Data

Tahap akhir dari analisis data adalah pengambilan kesimpulan. Jika hasil belajar siswa > nilai KKM maka siswa tersebut dinyatakan tuntas belajar dan jika

hasil belajar siswa < nilai KKM maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas belajar.